

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sejarah Priangan periode kolonial identik dengan penanaman kopi, bagaimana tidak selama hampir dua abad lebih wilayah ini menjadi tempat eksploitasi kolonial melalui tanaman kopi. Tanah yang subur di Priangan ternyata bukan hanya menguntungkan penduduk bumi yang mendiaminya, bangsa Belanda yang datang ke Priangan pada abad ke-17 pun mendapatkan keuntungan yang sangat besar.

Kehidupan perekonomian Priangan pada abad ke-17 ini tidak bisa dilepaskan ini dari perkebunan kopi. Pada pemerintahan Gubernur Jenderal Joan van Hoam tanaman kopi dapat ditemukan di jalan menuju ke Ancol, Batavia. Pada tahun 1696, Joan van Hoam memanfaatkan kiriman biji kopi dari mertuanya di Malabar, India. Tak disangka ternyata tanaman ini bisa hidup dengan baik di Indonesia terutama pada saat itu di Batavia. Pada tahun 1706 Heren XVII mendorong VOC untuk mengatur penanaman kopi di Jawa.¹

Budidaya kopi di Jawa untuk keperluan pemasaran di pasaran dunia dimulai awal abad ke-18. Permintaan yang meninggi dari dunia atlantik terhadap barang konsumsi yang baru ini mengakibatkan tuntutan terhadap biji kopi semakin membengkak jumlahnya. Agar bisa memenuhi permintaan tersebut adalah

¹ Nina, H. Lubis. *Kehidupan Kaum Me'nak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998) hlm 30.

dengan meluaskan kekuasaan VOC.² Tak dapat dipungkiri produksi kopi terus menerus meningkat di setiap panennya. Hal ini menjadikan kopi menjadi komoditas primadona untuk perekonomian Belanda, hingga timbul ungkapan “*Tanaman kopi bagaikan gabus (penutup botol) yang mengapungkan pemerintah kolonial diatas air*”.³ Ungkapan tersebut jelas menyiratkan betapa menguntungkannya tanaman kopi terhadap VOC pada saat itu.

Namun yang pada mulanya mereka memborong hasil panen dari masyarakat petani dan bersifat sebagai transaksi komersial berubah menjadi penyetoran kopi secara paksa dengan harga yang jauh dibawah harga pasar. Dalam pelaksanaannya VOC tidak membangun perusahaannya sendiri, mereka mengawasi dari jarak jauh dan menyerahkan supervisinya kepada para kepala pribumi untuk mengikat para petani agar bisa mengabdikan kepada mereka. Budidaya kopi adalah usaha yang mendatangkan keuntungan yang didasarkan pada pemaksaan penanaman kopi. Hubungan para kepala pribumi dalam hal perkebunan sangat penting demi mendapatkan baik lahan maupun tenaga kerja yang dibutuhkan.

Setelah VOC bangkrut, bukan berarti masyarakat dapat melepaskan dari kungkungan paksaan dalam penanaman kopi. Sebelum bangkrutnya VOC, budidaya tanaman ini didasarkan pada kerja paksa dan cara pengerjaannya pertama kali terbentuk dalam Sistem Priangan. Pada tahun 1729 VOC bangkrut yang memungkinkan sistem priangan ini berakhir, namun tidak demikian sebagai unsur pelanjutan sistem itu ialah diberlakukannya *cultuurstelsel*. Hal ini bukan tanpa sebab produksi kopi menjadi batu tumpuan kekuatan asing dan sebagai

² Jan Breman, *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa (Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm 1.

³ Nina, H. Lubis. *Kehidupan Kaum Me'nak Priangan 1800-1942*, hlm 32.

barang kolonial yang baru bagi dunia yang semakin hari semakin membesar permintaannya.

Namun perlu diketahui bahwa Belanda pun merupakan negara jajahan dari Prancis, sehingga tidak menutup kemungkinan perubahan politik yang terjadi di Prancis akan berpengaruh pula terhadap Indonesia. ketika Prancis mengalami revolusi yang akhirnya Napoleon Bonaparte menjadi penguasa Prancis. Napoleon membubarkan *Republik Bataaf* dan menggantinya dengan Kerajaan Belanda, untuk melaksanakan kekuasaan di Belanda Napoleon Bonaparte mengangkat Louis Bonaparte dan dialah yang mengangkat Daendels sebagai gubernur jenderal di Hindia Belanda.⁴

Pada masa kekuasaannya, kebijakan yang paling disorot adalah mengenai kerja paksa. Tak berlangsung lama kekuasaannya kemudian digantikan oleh Thomas Stamford Raffles yang terkenal dengan kebijakannya mengenai *Landelijk Stelsel* (Sistem Sewa Tanah) yang ternyata mempengaruhi kebijakan para penguasa selanjutnya yaitu Jenderal van der Capellen. Sistem sewa tanah baru dihapuskan ketika pemerintahan berada ditangan Gubernur Jenderal van den Bosch dan memperkasai *Culturstelsel* (sistem tanam paksa) pada tahun 1830.

Pada awal pelaksanaan sistem tanam paksa tidak dapat dipungkiri mendapat pandangan yang pro kontra dalam pemerintahan kolonial. Betapapun berbedanya pendapat-pendapat itu, terdapat persamaan dalam mengakui bahwa budidaya tanaman secara paksa yang diperuntukan pasaran dunia bertujuan untuk menghasilkan keuntungan setinggi mungkin yang pada akhirnya diambil sebagai

⁴ Dwi Ratna Nurhajarani, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, (Klaten: Cempaka Putih, 2009), hlm 13-16.

keuntungan oleh metropolis. Tentunya peran para kepala pribumi sangat penting untuk menjalankan sistem lanjutan dari *Preanger Stelsel* agar bisa berjalan dengan mulus.

Dibalik berjalannya sistem tersebut sesuai dengan rencana, peran bupati pun sebagai elit birokrasi tradisional menjadi bagian penting. Dimana pada saat itu masyarakat pribumi hanya akan tunduk dan patuh pada penguasa setempat, hingga akhirnya sosok para elit birokrasi tradisional amatlah penting, tentu saja para elit birokrasi mendapatkan beberapa keuntungan.

Berkenaan dengan hal diatas, kajian dalam penelitian ini akan mengkaji dalam dua hal, pertama sejarah kopi priangan dan kedua yaitu mengenai peran para birokrasi pemerintah tradisional. Hal ini bukan semata karena ketersediaan sumber saja melainkan pentingnya mengetahui sejarah kopi, serta mengetahui sosok dibalik mulusnya sistem *cultuurstelsel* kopi pada masa kolonialisme serta ketertarikan penulis mengenai hal tersebut.

Adapun batasan kajian penelitian ini ialah secara kronologis juga geografis. Secara kronologis kajian ini membatasi hanya pada tahun 1830-1870. Sebuah durasi yang menggambarkan sebuah peristiwa penting dimana perekonomian masyarakat priangan erat kaitannya dengan tanaman kopi dengan diberlakukannya *cultuurstelsel*. Sementara itu secara geografis kajian ini hanya akan membahas kopi di wilayah priangan, dimana pada saat itu priangan menjadi wilayah paling penting dalam penanaman kopi dan menjadi penyumbang terbanyak dibanding wilayah lain. Sehingga jika melihat uraian tersebut, penulisan penelitian penulis akan mengambil sebuah topik dengan judul "*Budidaya Kopi pada masa*

Cultuurstelsel di Wilayah Priangan tahun 1830-1870”, dengan harapan penelitian ini dapat memaparkan mengenai bagaimana budidaya kopi *cultuurstelsel* dari perspektif politik juga menambah kajian terkait yang terjadi pada masa kolonial khususnya pada abad ke-18 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.2.Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah kopi di wilayah Priangan?
- b. Bagaimana peranan birokrasi tradisional dalam budidaya kopi pada masa *cultuurstelsel* di wilayah Priangan tahun 1830-1870?
- c. Bagaimana berakhirnya *cultuurstelsel* ?

1.3.Tujuan Penelitian

Kajian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan Kopi Priangan abad ke-18. Sementara itu secara khusus bertujuan untuk memperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Oleh karenanya sesuai dengan yang telah disinggung dalam rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

- a. Mengetahui sejarah kopi di wilayah Priangan.
- b. Mengetahui bagaimana peranan birokrasi tradisional dalam budidaya kopi pada masa *cultuurstelsel* di wilayah Priangan tahun 1830-1870.
- c. Mengetahui bagaimana berakhirnya *cultuurstelsel*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa sumber yang penulis jadikan rujukan, pedoman serta pembandingan dalam penulisan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Karya pertama yaitu *Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad ke-19*, sebuah jurnal yang ditulis oleh Mumuh Muhsin Zakaria. Dalam karyanya beliau membahas mengenai Indikator-indikator meningkatnya daya ekonomi dan kesejahteraan rakyat di Priangan yang salahsatunya dari kopi, sementara fokus dari penelitian penulis adalah budidaya kopi dari segi politiknya.

Karya kedua yang penulis jadikan acuan adalah *Kehidupan Kaum Me'nak Priangan 1800-1942* karya Nina H. Lubis, buku ini merupakan disertasi beliau yang kemudian dibukukan. Buku ini secara eksklusif membahas kehidupan kaum *menak* Priangan serta peranannya sebagai elite birokrasi tradisional. Tentunya buku ini menjadi salahsatu rujukan guna menjelaskan peran kaum *menak*; elite birokrasi tradisional terhadap perkebunan khususnya budidaya kopi.

Karya Ketiga yaitu *Dampak Sistem Tanam Paksa Bagi Masyarakat Jawa tahun 1830-1870* karya Silvester Desna Ria Ambara, sebuah penelitian berbentuk skripsi ini membahas mengenai dampak dari sistem tanam paksa bagi masyarakat Jawa. Perbedaannya cukup jelas, terlihat dari batasan geologis dan juga objek dari kajian itu sendiri. Penulis membatasi hanya pada wilayah priangan serta untuk objeknya penulis lebih spesifik membahas hanya pada peranan para bupati, sementara dalam skripsi karya Silvester fokus membahas mengenai dampak dari sistem tanam dari berbagai aspek bagi masyarakat Jawa.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah heuristik, heuristik merupakan tahap pencarian sumber. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Langlois bahwa sejarah bekerja dengan dokumen atau dengan kata lain sumber, maka dalam hal ini bermakna tak ada dokumen atau sumber maka tak ada sejarah⁶.

Dalam penelitian ini semuanya menggunakan sumber tertulis, terdapat berbagai sumber berupa arsip, buku, jurnal, hasil penelitian, koran dan manuskrip yang mengungkap terkait kopi di Priangan pada abad ke-18. Dalam pencarian sumber penulis melakukan studi pustaka ke beberapa tempat, dengan mengunjungi perpustakaan secara langsung maupun online. Dalam pencarian sumber secara langsung penulis mengunjungi, ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Batoe Api dan untuk online pencarian sumber dilakukan melalui aplikasi, seperti Dinas Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat. Tak hanya itu, penulis juga menggunakan koleksi pribadi dan melakukan pencarian berbagai data dari website *free source* yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁵ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93.

⁶ CH. V. Langlois & CH. Seignobos, *Introduction to The Study of History*, translated (London: Duckworth, 1898), hlm 17.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer berupa manuskrip, arsip dan koran. Manuskrip yang penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional, sementara arsip penulis dapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan untuk koran penulis dapatkan di web *delpher.nl*. Berikut adalah daftar sumber primer (arsip, koran dan manuskrip) yang penulis jadikan acuan:

- a. ____, *Binneland (Kamer Overzicht)*, (Donderdag: 10 November 1869).
- b. ____, *De val van het Cultuurstelsel*, No. 49 (Rotterdam: H. Nijgh, 18 Februari 1852).
- c. ____, *Ingezonden Stukken*, No. 164 (Het Vaderland: 14 Juli 1870).
- d. ____, *Koffie Arbeid*, No 4 (Lands Drukkerij: 01 Januari 1871).
- e. ____, *Koffie-Kultuur Vrije Arbeid*, (Batavia: 15 Maret 1871).
- f. Abraham, J. *Staten-Generaal (tweede kamer)*, No. 74 (Middelburg: Middelburgsche Courant, 10 Mei 1866).
- g. *Algemeen Verslag Preanger 29a/7*, 1828.
- h. *Algemeen Verslag Preanger 30/3*, 1852.
- i. *Algemeen Verslag Preanger 5/1*, 1859.
- j. *Algemeen Verslag Preanger 30/6*, 1864.
- k. *Binneland (Kamer Overzicht)*, Donderdag 10 November 1869.
- l. Bosch, L.E & Zoon. *Utrechtsch Provinciaal en Stedelijk dagblad: Algemeen Advertentie-blad*, No. 109 (Utrecht, 08 Mei 1866).
- m. Enklaae, E.C. *Arbeid, Arbeidsloon En Kosten Van Voortbrenging*, No 4 (Tjeenk Willink, Zwolle : 1862).

- n. Jeekel, P. *Extract uit het register der rezolutien van de Gouverneur general van de nederlandsch indie in rade*, No. 18 (Batavia: 26 Agustus 1836).
- o. *Sejarah Priangan*, No. ML 165.
- p. *Statistiek der Residentie Preanger Regentschappen 1837*, Preanger 29a/1 1837.

Sementara sumber pendukung lainnya adalah berupa buku serta jurnal, seperti:

- a. *All About Coffie*, karya William H. Ukers.
- b. *Anak Jajahan Belanda (Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1886)*, karya Peter Boomgard.
- c. *Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Masyarakat Jawa Tahun 1830-1870*, karya Silvester Desna Ria Ambara.
- d. *Java Landelijk Stelsel 1817-1819*, karya P. H. Van der Kemp.
- e. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, karya Nina H. Lubis.
- q. *Kopi di Priangan abad ke XVIII dan XIX*, karya Lasmiyati.
- r. *Kopi Media Sosial dan Kolonial*, karya Munawar Aziz.
- s. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa (Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870)*, karya Jan Breman.
- t. *Max Havelaar of de Koffie Veilingen*, karya Multatuli.
- u. *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, karya Mohammad Iskandar.

- v. *Peranan Bupati dalam Pelaksanaan Demokrasi di Daerah*, karya P.J Suwarno.
- w. *Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia*, karya Enggar Wahyudi dkk.
- x. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, karya Dwi Ratna Nurhajarini.
- y. *Sejarah/Geografi Agraria Indonesia*, karya Razif dkk.
- z. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, karya Robert van Niel.
- aa. *Trading Companies in Asia 1600-1830*, karya Van Gor.
- bb. *Village Java under The Cultivation System 1830-187*, karya R.E Elson.

1.5.2. Kritik

Tahapan yang kedua adalah kritik. Pada tahap ini penulis menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan kritik ini ialah untuk memilah data-data yang diperoleh menjadi sebuah fakta sejarah.⁷ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.⁸

Pengujian kritik ekstern dilakukan dengan penyeleksian sumber dilihat dari segi fisik sumber. Dalam proses kerjanya, kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau tidaknya, oleh karenanya dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah mengenai kertas

⁷ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm, 223.

yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya dan tanda tangannya.⁹

Sementara pengujian kritik intern lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah dan konsistensi sumber terhadap isi atau konten.¹⁰ Dalam hal ini penulis akan menelaah apakah sumber yang dapat dipercaya atau tidak.

a. Kritik ekstern

1. Manuskrip *Sejarah Priangan*

Manuskrip ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional yang terletak di ibukota Indonesia, Jakarta. Keadaan naskahnya dalam kondisi baik dengan kertas naskah berwarna kecoklatan dan dijilid dengan karton bersampul kertas berwarna marmer coklat. Dalam segi penulisan, naskah ini ditulis menggunakan bahasa Melayu, ditulis dengan menggunakan tinta yang kini warnanya memudar namun tulisannya masih jelas terbaca. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari pustakawan Perpustakaan Nasional, naskah ini menggunakan jenis kertas Eropa dan dibuat sekitar tahun abad ke-18.

2. Koran *Binneland (Kamer Overzicht)*, Donderdag 10 November 1869.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet.kelima (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm 87.

¹⁰ M Dien Mahjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, hlm 224.

Koran ini penulis dapatkan secara online yang diakses melalui web *delpher.nl*, sehingga proses kirtik hanya bisa dilakukan dengan penglihatan semata. Dalam segi penulisan, koran ini menggunakan huruf latin berbahasa Belanda menggunakan mesin tik, tinta dalam tulisannya masih sangat jelas untuk dibaca.

Setelah melakukan proses kritik ekstern penulis berkesimpulan sumber ini merupakan sumber yang otentik, hal ini didasarkan pada tahun diterbitkannya koran tersebut yakni tahun 1869, tahun dimana masih diberlakukannya sistem tanam paksa.

3. Majalah *Het Koloniale Vraagstuk*, edisi 2 (Lands Drukkerij: 01 Januari 1868).

Majalah ini penulis dapatkan secara online yang diakses melalui web *delpher.nl*. Dalam segi penulisan majalah ini menggunakan huruf latin berbahasa Belanda, tinta dalam tulisannya masih sangat jelas untuk dibaca dan media yang dipakai adalah kertas berwarna kekuningan.

Setelah melihat uraian tersebut penulis berkesimpulan sumber ini merupakan sumber yang otentik, dilihat dari tahun diterbitkannya majalah ini yaitu tahun 1868 yang masih mencakup tahun berlakunya *cultuurstelsel*.

4. Koran *Utrechtsch Provinciaal en Stedelijk dagblad: Algemeen Advertentie-blad* No 109.

Sumber primer berikutnya penulis mendapatkan melalui web lagi yaitu *delpher.nl*. Berhubung penulis mendapatkannya secara online hingga akhirnya proses kritik eksterennya hanya bisa penulis lakukan melalui penglihatan semata. Dalam segi penulisan koran ini ditulis menggunakan huruf latin berbahasa Belanda, menggunakan media kertas berwarna agak kekuningan dengan tinta yang masih jelas untuk dibaca. Dengan terbitnya di tahun 1866, penulis menjadikan sumber ini menjadi sumber primer yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi.

5. *Statistiek der Residentie Preanger Regentschappen 1837*, Preanger 29a/1 1837.

Arsip ini penulis dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) secara langsung. Penulis menerima arsip dalam keadaan cukup baik, meskipun ada beberapa sudut kertas yang telah rapuh. Dalam penulisannya menggunakan tulisan tangan menggunakan tinta berwarna hitam yang tertulis dalam kertas berwarna kekuningan. Arsip ini ditulis di tahun 1837, dimana di tahun tersebut sudah memasuki pemerintahan Van den Bosch.

6. Jeekel, P. *Extract uit het register der rezolutien van de Gouverneur general van de nederlandsch indie in rade*, No. 18 (Batavia: 26 Agustus 1836).

Koran ini penulis dapatkan melalui web *delpher.nl*. sehingga proses kritik eksterennya hanya bisa penulis lakukan

melalui penglihatan semata. Dari segi penulisan, koran ini menggunakan huruf latin yang ditulis menggunakan mesin tik diatas kertas berwarna kekuningan. Penulisan mendapatkannya dalam keadaan sangat baik tidak terdapat kerusakan sedikitpun sehingga tulisannya bisa dibaca dengan jelas.

7. Bosch, L.E & Zoon. *Utrechtsch Provinciaal en Stedelijk dagblad: Algemeen Advertentie-blad*, No. 109 (Utrecht, 08 Mei 1866).

Begitupula dengan koran ini, penulis dapatkan melalui web *delpher.nl*. dalam keadaan sangat baik, tidak terdapat kerusakan di setiap sudut kertas. Gaya penulisan yang dipakai adalah menggunakan huruf latin yang ditulis menggunakan mesin tik diatas kertas berwarna kekuningan. Kondisi koran yang baik inilah yang membuat penulis tidak terlalu kewalahan dalam proses penerjemahan, karna setiap kata demi kata bisa dibaca dengan jelas.

8. Majalah *Het Koloniale Vraagstuk* edisi 2

Sama halnya dengan sumber primer sebelumnya, penulis mendapatkan majalah ini melalui web *delpher.nl* dalam keadaan sangat baik tidak terdapat kerusakan sedikitpun. Untuk gaya penulisan majalah ini ditulis menggunakan huruf latin yang ditulis menggunakan mesin tik diatas kertas berwarna kekuningan. Majalah ini terbit di tahun 1868, dua tahun sebelum berakhirnya *cultuurstelsel* maka tidaklah mengherankan apabila majalah ini

menjelaskan secara gamblang alasan dibalik berakhirnya *cultuurstelsel*.

9. Majalah *Het Koloniale Vraagstuk* edisi 3

Majalah ini merupakan lanjutan dari majalah *Het Koloniale Vraagstuk* edisi sebelumnya dan terbit di tahun yang sama, dua tahun menjelang berakhirnya *cultuurstelsel*. Gaya penulisan yang dipakai adalah menggunakan huruf latin yang ditulis menggunakan mesin tik diatas kertas berwarna kekuningan. Kondisi koran yang baik inilah yang membuat penulis tidak terlalu kewalahan dalam proses penerjemahan, karna setiap kata demi kata bisa dibaca dengan jelas.

b. Kririk intern

1. Manuskrip *Sejarah Priangan*

Manuskrip *Sejarah Priangan* mencakup berbagai bahasan, satu diantaranya adalah membahas mengenai perdagangan kopi. Sejauh ini penulis belum mendapatkan pembanding berupa transliterasi dari manuskrip *Sejarah Priangan*. Namun melihat dari konten isinya, berhubung manuskrip ini ditulis menggunakan bahasa Melayu sehingga terdapat beberapa diksi yang agaknya sulit diterjemahkan yang tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan dari proses penerjemahan atau *interpretasi*. Terlepas dari itu semua, sumber ini merupakan sumber yang kredibel untuk

dijadikan acuan mengingat konsistensi manuskrip dalam menjelaskan Sejarah Priangan.

2. Koran *Binneland (Kamer Overzicht)*, Donderdag 10 November 1869.

Koran ini membahas mengenai hasil atau rangkuman dari rapat Dewan Perwakilan Rakyat yang membahas mengenai kenaikan upah dalam sistem tanam paksa kopi di Priangan. Melihat konten isinya, penulis berkesimpulan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel untuk dijadikan acuan dalam penelitian khususnya bagi penulis.

3. Majalah *Het Koloniale Vraagstuk*, edisi 2 (Lands Drukkerij: 01 Januari 1868).

Majalah ini membahas mengenai *cultuurstelsel* secara mendetail mulai dari sejarah, permasalahan-permasalahan *cultuurstelsel*, bagaimana pelaksanaannya sampai membahas mengenai bagaimana terjadinya reorganisasi sistem pengganti *cultuurstelsel*. Majalah ini menggunakan Bahasa Belanda dan tulisan masih sangat jelas sehingga mempermudah penulis dalam proses penerjemahan. Hingga akhirnya penulis menjadikan majalah ini sebagai sumber primer dan berkesimpulan merupakan sumber yang kredibel untuk dijadikan acuan bagi penulis yang membahas mengenai *cultuurstelsel*.

4. Koran *Utrechtsch Provinciaal en Stedelijk dagblad: Algemeen Advertentie-blad* No 109.

Koran ini membahas mengenai perencanaan reorganisasi sistem atau sistem pengganti *cultuustelsel*, lengkap dengan alasan mengapa perlu reorganisasi, apa yang perlu dilakukan untuk merealisasikan ide baru dan dampak apa yang akan terjadi. Koran ini sangat membantu penulis untuk mengupas berakhirnya *cultuurstelsel*. Dengan terbitnya di tahun 1866 penulis berkesimpulan sumber ini merupakan sumber yang kredibel untuk dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam penulisan skripsi penulis.

5. *Statistiek der Residentie Preanger Regentschappen 1837*, Preanger 29a/1 1837.

Arsip ini membahas mengenai data statistik dari Keresidenan Priangan yang terbit di tahun 1837. Data statistik yang dimuata salahsatunya adalah data prosentase yang didapatkan oleh para elit birokrasi tradisional (Bupati) Priangan, yang diperoleh melalui penanaman kopi. Arsip ini sangat membantu dalam penulisan penulis untuk membahas mengenai prosentase kopi selama *cultuurstelsel* di Priangan.

6. Jeekel, P. *Extract uit het register der rezolutien van de Gouverneur general van de nederlandsch indie in rade*, No. 18 (Batavia: 26 Agustus 1836).

Koran ini membahas mengenai beberapa resolusi dari Gubernur Jenderal di Hindia Belanda, salahsatunya adalah mengenai usulan kenaikan upah untuk pekerja penanam kopi. koran ini membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana upah para pekerja pada masa *cultuurstelsel*.

7. Bosch, L.E & Zoon. *Utrechtsch Provinciaal en Stedelijk dagblad: Algemeen Advertentie-blad*, No. 109 (Utrecht, 08 Mei 1866).

Koran ini membahas mengenai pro-kontra penghapusan *cultuurstelsel* dan digantikan dengan sistem baru. Dalam koran ini dijelaskan pula alasan mengapa *cultuurstelsel* tidak lagi bisa dipakai dan harus melakukan reorganisasi sistem. Koran ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana berakhirnya *cultuurstelsel* dan digantikan dengan sistem baru.

8. Majalah *Het Koloniale Vraagstuk* edisi 2

Majalah ini membahas pernyataan kolonial (Dean Hindia Belanda) mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam *cultuurstelsel*, kemerosotan-kemerosotan yang mengakibatkan berakhirnya *cultuurstelsel*. Majalah ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana berakhirnya *cultuurstelsel* dan digantikan dengan sistem baru.

9. Majalah *Het Koloniale Vraagstuk* edisi 3

Majalah ini merupakan edisi lanjutan dari majalah *Het Koloniale Vraagstuk 2*, dimana kedua majalah tersebut sama-sama

membahas mengenai permasalahan yang mengakibatkan berakhirnya *cultuurstelsel*. Majalah edisi ketiga ini membahas lebih detail seperti menjelaskan bagaimana kas keuangan negara Hindia Belanda setelah terlilit hutang kepada perusahaan dagang Belanda bernama *Netherlands Handels Maatschappij*.

1.5.2. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi, fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan sehingga membentuk sebuah cerita peristiwa sejarah¹¹dengan menguraikan dan menyatukan peristiwa-peristiwa.¹²

Dalam menafsirkan fakta-fakta tersebut penulis berkesimpulan bahwa budidaya kopi Priangan pada abad ke-18 merupakan bentuk dari pengaruh kekuasaan. Dimana budidaya kopi pada abad ke-18 khususnya pada masa *cultuurstelsel* melibatkan birokrasi pemerintah tradisional untuk menanamkan pengaruh serta bujukan guna berjalannya *culturstelsel* sesuai dengan rencana. Dalam konsep kekuasaan terdapat pengaruh, bujukan, manipulasi, paksaan juga tekanan yang mana hasil dari kekuasaan tersebut akan mendapatkan kehormatan, penghasilan serta keamanan.¹³

¹¹ Ibid, hlm 225.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 103.

¹³ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 17.

1.5.3. Historiografi

Tahap ini merupakan kegiatan menuliskan kembali agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah difahami. Melalui pola pelukisan dengan pendekatan *descriptif-analysis* seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali agar menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, sehingga mudah dimengerti juga difahami.¹⁴ Dalam tahapan ini penulis menyusun tulisan ini kedalam empat bab, yaitu:

1. BAB I, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Metodologi Penelitian.
2. BAB II, berisi Sejarah Priangan dan awal budidaya kopi di wilayah Priangan
3. BAB III, merupakan bagian inti dari tulisan ini berkenaan budidaya kopi pada masa *cultuurstelsel* di wilayah Priangan. Bagian pertama diisi dengan peran birokrasi pemerintah tradisional dalam *cultuurstelsel* kopi dan kedua mengenai berakhirnya *culturstelsel* dan berlakunya UUD Agraria.
4. BAB IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹⁴ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu-Sosial-Humaniora*, ed. By Jeremy Hamdoko & Eka S. Saputra (Bandung: Marja, 2014), hlm 78.